

ADOPSI INOVASI PROGRAM SAYUR ORGANIK DI KAMPUNG SAYURAN ORGANIK



**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh :
FEBRYANTO PANGESTU
L100160078**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ADOPSI INOVASI PROGRAM SAYUR ORGANIK DI
KAMPUNG SAYURAN ORGANIK
PUBLIKASI ILMIAH**

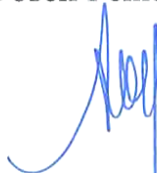
oleh:

FEBRYANTO PANGESTU

L100160078

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Agus Triyono', is positioned above the printed name.

Agus Triyono M, Si.

NIK. 1105

HALAMAN PENGESAHAN

ADOPSI INOVASI PROGRAM SAYUR ORGANIK DI KAMPUNG SAYURAN ORGANIK

oleh:

FEBRYANTO PANGESTU

L100160078

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 28 September 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Agus Triyono, M.Si**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Drs. Budi Santoso, M.Si**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Pundra Rengga Andhita, M.I.Kom**
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Nurgoesto, S.T., M.Sc., Ph.D
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 September 2020

Penulis



FEBRYANTO PANGESTU

L100160078

ADOPTSI INOVASI PROGRAM SAYUR ORGANIK DI KAMPUNG SAYURAN ORGANIK

Abstrak

Pengelolaan lahan tidak terpakai sebagai tempat pembibitan merupakan sebuah inovasi baru yang dilakukan oleh sebagian besar petani. Rumah Zakat sebagai penggagas ide program kampung organik di Kampung Ngemplak Sutan Mojosongo, Jebres, Surakarta. Program adopsi inovasi dimulai pada tahun 2013 dan mencapai puncak keberhasilan pada tahun 2018. Membutuhkan waktu 5 tahun untuk mengubah pola pikir masyarakat menuju pertanian organik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses adopsi inovasi program sayuran organik di Kampung Ngemplak Sutan Mojosongo, Jebres, Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena menekankan pada observasi lapangan dan datanya dianalisis secara non-statistik. Data penelitian berasal dari sumber primer yakni wawancara secara mendalam, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, foto, video, serta jurnal yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adopsi terjadi melalui tahapan tertentu. Pada tahap pengetahuan memberikan dampak besar pada keputusan melakukan adopsi inovasi. Tahap ini mampu merubah pola berfikir warga sehingga tertarik melakukan adopsi. Program adopsi inovasi juga memberi dampak pada sektor kesehatan, pendidikan, hingga perekonomian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah proses adopsi yang terjadi berjalan dengan lambat. Faktor pendidikan menjadi salah satu penentu jalannya proses adopsi. Pengalaman serta pengetahuan, juga dampak yang akan dirasakan menjadi pertimbangan penting.

Kata Kunci : Adopsi Inovasi, Sayur Organik, Rumah Zakat

Abstract

The unused land management as the seeding place is a new innovation by the farmers. Alms house is the initiator of the organic village program idea in Kampung Ngemplak Sutan, Mojosongo, Jebres, Surakarta. Innovation adoption program is started in 2013 and the successful of the program in 2018. It is needed 5 years to change the people's mindsets to go organic farming. The aim of this research is to know how the process of innovation adoption program of organic vegetables in Kampung Ngemplak Sutan, Mojosongo, Jebres, Surakarta. The method which used is qualitative research method since it emphasizes the direct observation and the data is analyzed by non-statistic. The data of this research comes from primer source, that is deeply interview, while the secondary source comes from document, photo, video, and journal which is related with the research. This research uses interactive analyze data technique. The determination of the informant uses snowball sampling. The result of the research shows that the adoption process occurs through particular steps. On the knowledge step, it gives big impact on the decision of do the innovation adoption. This step can change the people's mindset

so they feel interest to do adoption. Innovation adoption program also gives impact on healthy sector, education sector, and economy sector. The conclusion is the adoption process was slow. The education sector is being the determination of the way in adoption process. Experience and knowledge, and the impact which is felt will be important considerations. Keywords: Adoption of Innovation, Organic Vegetables, Rumah Zakat

Keyword : Innovation adoption, organic vegetables, alms house

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beragam inovasi telah dicapai untuk mewujudkan kehidupan yang memperhatikan kesejahteraan masyarakat maupun lingkungan. Salah satu inovasi yang terjadi dalam teknologi pertanian. Inovasi teknologi pertanian menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan mutu hasil pertanian itu sendiri. Salah satu bentuk inovasi dalam teknologi pertanian yaitu program sayuran organik. Inovasi program sayuran organik ini sebagai bentuk penurunan penggunaan pupuk pestisida yang dapat mengakibatkan menurunnya kualitas tanah persawahan. Program ini juga menjadi salah satu solusi bagi petani yang belum memiliki lahan atau kekurangan lahan untuk melakukan kegiatan pertanian. Program sayuran organik ini juga mendukung program pemerintah dalam memenuhi angka kecukupan gizi. Inovasi pertanian juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu hasil produksi pertanian.

Pembangunan pertanian di Indonesia telah cukup lama dilakukan, yaitu sejak diperkenalkannya revolusi hijau. Revolusi hijau mewakili perubahan-perubahan yang terjadi pada sektor pertanian, bisa disebut juga sebagai suatu program pembangunan pada sektor pertanian. Inovasi yang selaras dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, sehingga memerlukan kebutuhan pangan yang tinggi. Hal ini juga berdampak pada sektor ketersediaan lahan pertanian. Hal ini menjadi salah satu pencetus munculnya inovasi program sayuran organik. Pemerintah Indonesia menunjukkan perhatian khusus pada pembangunan pertanian dan pangan, maka pada tahun 2001 pemerintah mencanangkan program *Go Organic 2010*. Tujuan dari program ini bukan hanya mencapai ketahanan pangan, namun juga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen

organik utama di dunia. Selain memberi dampak pada kelestarian lingkungan, pertanian organik juga mampu meningkatkan perekonomian petani karena harga jual produk organik lebih mahal di pasaran (Machmuddin, 2016).

Budiasa (2014) menyatakan sistem pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian holistik dengan tujuan produksi untuk meningkatkan kesehatan agroekosistem. Tujuan utama program pertanian organik untuk menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat mensyaratkan jaminan bahwa bahan produk pertanian harus aman dikonsumsi (*food safety attributes*), mengandung nutrisi tinggi (*nutritional attributes*), dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Produksi pertanian mengalami peningkatan yang cukup pesat karena adanya strategi inovasi teknologi pertanian (Utami, Lestari, & Lestari, 2016).

Pembangunan dalam pertanian yang mampu mendorong atau memberikan arah perubahan-perubahan yang bersifat pembaharuan disebut sebagai *inovattivenes*. Mardikanto (2010) menyatakan bahwa inovasi bukan sekedar sesuatu yang baru, namun sesuatu yang dinilai baru mampu mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bermula dari adanya inovasi dan inti dari pengembangan masyarakat adalah terjadinya perubahan sosial menuju ke arah yang lebih maju. Masyarakat mengalami perkembangan di bidang sosial dalam beberapa tahapan, yaitu : (1) tahap penemuan atau inovasi, (2) tahap difusi atau gagasan baru, dan (3) tahap konsekuensi terhadap perubahan yang terjadi. Tahap penemuan memunculkan pemikiran baru, kemudian dari penemuan tersebut menghasilkan gagasan baru (difusi) yang diterapkan pada masyarakat akan menimbulkan dampak perubahan. Difusi dalam bidang pertanian membawa pengaruh sangat baik bagi pelaku industri pertanian (Guntoro, Rakhman, & Suranindyah, 2016).

Kampung Ngemplak Sutan menjadi salah satu kampung yang menjalankan program sayuran organik ini. Hingga saat ini kampung ini dikenal sebagai Kampung Sayuran Organik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh anggota paguyuban Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Kampung Sayur Organik. Program inovasi sayuran organik berasal dari organisasi Rumah Zakat sebagai pencetus ide, yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Solo melalui Kantor Ketahanan Pangan (KKP).

Awal mula pembentukan KSM hanya beranggotakan 20 orang. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman warga tentang inovasi program sayuran organik ini. Langkah awal KSM dalam menjalankan programnya yaitu dengan penanaman bibit sayur di pekarangan rumah masing-masing anggota. Bersama dengan Dinas Kesehatan, KSM secara rutin mengadakan sosialisasi tentang program kampung organik dengan harapan warga terbangun kesadarannya untuk menjalankan program inovasi ini. Setelah 3 tahun, KSM Kampung Sayur Organik berhasil mengajak 80% warga untuk bergabung dalam paguyuban. Saat ini setiap halaman rumah warga telah ditanami berbagai jenis sayuran dan bibit buah-buahan bernilai gizi tinggi. Keberhasilan penyadaran melalui forum sosialisasi serta konsistensi KSM dalam memberikan arahan menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program inovasi sayuran organik ini.

Tahap awal dari pelaksanaan program ini yakni pembukaan lahan yang tidak terpakai. Lahan yang dimiliki oleh Kampung Ngemplak Sutan ini dijadikan sebagai lokasi pembibitan awal. Dengan media *polly bag*, dikarenakan tidak adanya lahan pertanian yang memadai. Anggota KSM juga mengolah sampah rumah tangga untuk dijadikan pupuk alami. Hingga kini, pekarangan rumah dijadikan sebagai tempat penanaman sayuran. Ini menjadikan Kampung Ngemplak Sutan tidak bergantung lagi pada lahan pertanian dan juga terbebas dari pupuk pestisida yang memungkinkan perusakan lingkungan.

Keberhasilan Kampung Ngemplak Sutan tidak terlepas dari kesadaran masyarakatnya terhadap inovasi program sayuran organik ini. Antusias masyarakat untuk berinovasi cukup tinggi terlihat dari pengelolaan lahan hingga membuat pupuk organik sendiri. Masyarakat telah belajar dari kesalahan pada masa lalu terlalu bergantung pada lahan pertanian yang tiap tahun tergerus oleh pembangunan serta kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi makanan yang belum teruji kandungan zat kimia dari pupuk yang digunakan oleh produsen pertanian. Kini setelah mengetahui manfaat dan mengaplikasikan program sayur organik ini,

masyarakat telah terbantu, baik kondisi lingkungan hingga perekonomian dari hasil penjualan sayur dari kebun sendiri. Dengan adanya inovasi dapat menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menentukan keputusan dan keinginan mandiri untuk melakukan perubahan (Su Mustaffa & Asyiek, 2015).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Selly Oktariana dan Thirtawati (2015) yang berjudul Strategi Komunikasi Petani dalam Difusi Inovasi Padi Organik menunjukkan bahwa, strategi komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman usaha tani padi untuk memudahkan adopsi. Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah melalui program percontohan untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai kemajuan dalam usaha tani.

Penelitian yang berjudul Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat yang dilakukan oleh Rani Andriani Budi Kusumo, Anne Charina, Agriani Hermita Sadeli, dan Gema Wibawa Mukti (2017) menyatakan petani memiliki persepsi positif terhadap keuntungan membudidayakan sayuran organik, ini disebabkan oleh kesesuaian teknologi budidaya dengan kelestarian lingkungan serta kemudahan dalam pelaksanaan budidaya dan juga dukungan informasi yang memadai. Dukungan dari pemerintah maupun *stakeholder* juga dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi dalam mengembangkan pertanian organik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sekar Pandan Wiratna (2019) yang berjudul Difusi Inovasi Beras Organik menyatakan bahwa keberhasilan program difusi inovasi sistem pertanian ditempuh melalui lima tahapan, yaitu : 1. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*); 2. Tahap Ajakan (*Persuasion*); 3. Tahap Pemutusan (*Decision*); 4. Tahap Pengaplikasian (*Implementation Stage*); 5. Tahap Konfirmasi (*Confirmation Stage*). Inovasi yang dilakukan dalam perubahan sistem pertanian konvensional menjadi organik dinilai sangat efektif dan memberikan dampak positif di bidang ekonomi sehingga mampu menggerakkan perekonomian masyarakat.

Pada penelitian terdahulu, penelitian jenis ini membandingkan tahapan yang dilalui tiap kelompok yang mengikuti program inovasi. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada paguyuban KSM

Kampung Sayuran Organik. Dimana KSM menjadi satu-satunya wadah perkumpulan yang ada di Kampung Ngemplak Sutan. Melalui KSM inilah proses adopsi inovasi berjalan melalui tahapan 5P dengan setiap tahapnya memiliki proses dan hambatan yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumusan masalah yaitu bagaimana proses adopsi inovasi program sayuran organik di Kampung Ngemplak Sutan, Mojosongo, Jebres, Surakarta ?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana proses adopsi inovasi program sayuran organik di Kampung Ngemplak Sutan, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

1.2 Teori Terkait

Pertanian organik menjadi salah satu pilihan yang dapat dilakukan untuk menuju pertanian yang berkelanjutan. Melalui difusi dengan cara mengenalkan dan mendorong para petani konvensional agar beralih menjadi petani organik. Adopsi dan difusi inovasi pertanian ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peluang pasar dalam menjual produk organik, peran pendampingan terhadap petani organik dalam melakukan pembimbingan, serta sikap petani dalam pengambilan keputusan melakukan adopsi inovasi pertanian (Peter Kaufman, Sigid Staglab, 2009).

Inovasi merupakan suatu proses untuk mengurangi ketergantungan pada peran pemerintah, karena masyarakat pedesaan semakin berdaya dan kreatif dalam mengembangkan inovasi. Inovasi ialah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap baru oleh sebagian individu atau kelompok masyarakat. Kesemuanya bergantung pada apa yang dirasakan setiap individu atau kelompok terhadap ide, praktek, atau benda tersebut (Rahmawati, 2018).

Kehadiran saluran komunikasi ditujukan untuk menyampaikan dan menjelaskan informasi kepada khalayak umum. Komunikasi bertujuan untuk menciptakan sebuah inovasi atau gagasan ide baru yang disampaikan kepada masyarakat luas. Rogres (dalam Rahmawati, 2018) menyatakan inovasi dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap pengetahuan, ditujukan untuk memberitahukan dan menjelaskan tentang konsep inovasi kepada petani yang akan dilakukan oleh ahli ataupun petugas penyuluhan dari pemerintah daerah.
2. Tahap persuasi, dimana para petani memperoleh pengetahuan tentang inovasi-inovasi yang dilakukan melalui praktik lapangan. Kemudian petani melakukan praktik, menilai, dan mempertimbangkan informasi dan inovasi yang telah ditawarkan.
3. Tahap keputusan, tahap para petani harus memberikan keputusan pada suatu pilihan untuk menggunakan inovasi yang telah dibuat atau menolak inovasi yang dipraktikkan. Pada tahap ini petani memberikan alasan dan pertimbangan sesuai dengan data lapangan untuk menerima atau menolak. Petani akan menerima ketika telah merasakan manfaat dari program inovasi tersebut.
4. Tahap konfirmasi, merupakan waktu dimana petani bertukar pikiran dan pengalaman sebagai petani yang menjalankan program inovasi kepada petani yang belum menerapkan inovasi. Tahap ini akan menghasilkan evaluasi terhadap keberhasilan program inovasi, sehingga petani dengan sendirinya akan melakukan inovasi yang dilakukan.
5. Tahap adopsi, dimana para petani telah yakin akan program inovasi tersebut dan menerapkan inovasi. Pada tahap ini petani juga mengajak petani lainnya untuk ikut serta menerapkan inovasi. Tahap adopsi ini dipengaruhi oleh penilaian petani, yaitu tentang resiko, ketersediaan bahan, sarana, dan kemitraan.

Suatu keputusan untuk melakukan perubahan dari semula hanya mengetahui sampai sadar dan merubah sikap untuk melaksanakan ide baru memerlukan waktu dan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti kondisi petani, kondisi lingkungan, dan karakteristik inovasi yang dilakukan. Salah satu manfaat penerapan inovasi dalam suatu kelompok ialah memberikan sumber daya dan kekuatan baru untuk terciptanya kesejahteraan sosial, dapat dipastikan tergabungnya anggota kedalam suatu kelompok merupakan salah satu upaya

perbaikan pendapatan bukan sekedar mengikuti perilaku anggota masyarakat lainnya (Drucker dalam Sasmito, 2016).

Penerimaan inovasi tidak sekedar mengetahui, tetapi sampai benar-benar melaksanakan atau menerapkan dengan benar serta menghayati dalam kehidupan dan usaha taninya. Penerimaan inovasi biasanya dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung, sebagai suatu cerminan dari perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya (Mardikanto dalam Noviyanti, 2017).

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Pujileksono (2015) deskriptif kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang berdasarkan pada suatu fenomena - fenomena sosial yang terjadi serta dijelaskan secara deskriptif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan beberapa informan yang menjadi subjek. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak terpaku pada pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan runtut dalam pengumpulan data (Sunyono,2011).. Hasil wawancara menjadi data primer, dan data sekunder penelitian ini berasal dari jurnal, dokumentasi, foto, video yang relevan dengan objek penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling* dimana teknik ini bagaikan bola salju yang menggelinding dari puncak gunung ke lembah yang semakin lama ukurannya terus bertambah yang awalnya berjumlah kecil berkembang semakin banyak dan proses ini berakhir jika peneliti merasa data yang dikumpulkan sudah jenuh (Kriyantono, 2006). Informan kunci akan membantu menemukan informan selanjutnya. Dengan metode ini informan dianggap orang yang paling tahu tentang data yang diteliti (Pujileksono, 2015). Informan kunci atau informan 1 yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah Pak Paryanto ketua dari paguyuban KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) Kampung Sayuran Organik.

Untuk menguji validitas data, penguji menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data ialah cara untuk memeriksa dan membandingkan

informasi yang didapat dengan sumber lainnya. Setelah itu masing-masing sumber daya akan memberikan hasil yang berbeda dan akan memberikan pandangan mengenai fenomena yang sedang diteliti (Pujileksono, 2015).

Karena data yang diperlukan masih kurang, maka peneliti kembali mencari informan selanjutnya. Peneliti mendapat saran dari informan 1 mengenai orang yang dianggap tau tentang proses adopsi inovasi di Kampung Ngemplak Sutan ini. Dari informan 1 kemudian ditemukan informan kedua yakni anggota dari KSM Kampung Sayur Organik, yaitu Ibu Asih yang telah menjadi anggota KSM dari awal pembentukan dahulu.

Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode Miles dan Huberman. Teknik analisis ini dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga mendapat data jenuh (Pujileksono, 2015). Analisis ini melalui 3 tahapan, yang pertama reduksi data dengan merangkum dan memilih hal yang penting. Kedua, penyajian data dengan menampilkan data dalam bentuk penjelasan singkat sehingga mudah untuk dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan temuan yang dideskripsikan yang awalnya belum jelas menjadi sangat jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dari penyusunan hasil wawancara yang telah diperoleh dan juga temuan baru yang belum pernah ada kemudian dijadikan satu menjadi kesimpulan pada penelitian ini (Aan, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Mengenalkan sebuah inovasi atau gagasan baru bukanlah hal yang mudah. Pemahaman dan penguasaan dari sistem inovasi menjadi kunci keberhasilan dalam membuat perubahan baru. KSM Kampung Sayuran Organik, dalam mengajak warga masyarakat Ngemplak Sutan dalam menerapkan program inovasi sayuran organik melalui beberapa tahapan, yakni : tahap pengetahuan; tahap persuasi; tahap keputusan; tahap konfirmasi; dan tahap adopsi inovasi dipraktekkan. Program sayuran organik telah dimulai sejak tahun 2013, yang diprakarsai oleh Rumah Zakat sebagai pemilik ide/gagasan awal inovasi program sayur organik.

3.1.1 Tahap Pengetahuan

Tahap pengetahuan, ditujukan untuk memberitahukan dan menjelaskan informasi tentang konsep inovasi kepada petani yang akan dilakukan oleh ahli ataupun petugas penyuluhan dari pemerintah daerah. Penyampaian informasi dilakukan melalui pertemuan rutin setiap bulan. Metode dalam penyampaian informasi menjadi sangat penting, karena hal ini akan menentukan keberhasilan tersampainya pesan-pesan penting melalui saluran komunikasi yang ada, maka proses pengadopsian teknologi komunikasi menjadi sangat penting.

Dengan adanya informasi yang diterima masyarakat, akan meningkatkan pemahaman petani tentang program sayuran organik, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Asih :

“Melalui penyuluhan kita jadi tahu apa itu program sayur organik, pupuk organik, dan cara pemanfaatan lahan terbatas untuk penanaman bibit sayur. Sekarang kita juga sudah tahu manfaat program ini dan sekaligus dampaknya bagi ekonomi”. (Asih, wawancara, 12 Maret 2020).

Pemberian informasi secara mendetail akan sangat membantu dalam memberi pemahaman serta pengetahuan yang lebih kepada masyarakat. Pemberian informasi yang sama juga perlu dilakukan berulang kali, agar masyarakat semakin paham setiap detail program yang akan dilaksanakan. Penyuluhan dilakukan secara berkala. Tim KSM melakukan penyuluhan sebulan dua kali, yakni di setiap minggu ke dua dan minggu keempat setiap bulannya. Dalam setiap penyuluhan selalu dihadiri dari pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Solo, Kantor Ketahanan Pangan, dan juga Pihak Rumah Zakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wangke dan Suzana, Benu Olfire (2016) menyatakan bahwa metode pendekatan dalam menyampaikan suatu inovasi akan mempengaruhi kesediaan petani untuk mau melakukan adopsi teknologi untuk mensosialisasikan sistem pertanian organik, maka proses adopsi dan difusi teknologi menjadi sangat penting untuk mendapat perhatian khusus. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Paryanto :

“Tim KSM dalam mensosialisasikan program juga menayangkan video atau foto sebagai contoh penerapan program. Saya rasa media ini menarik perhatian warga. Apalagi kalau dikasih poster, bisa ditempel dipintu rumah” (Paryanto, wawancara 12 Maret 2020).

Penyampaian informasi pada masyarakat tentang pertanian organik pada prinsipnya dengan melakukan sosialisasi terkait pertanian organik. Sebuah inovasi membutuhkan saluran komunikasi dengan tujuan untuk menyalurkan ide baru maupun gagasan, komunikasi merupakan inti dari difusi inovasi (Rogers dalam Wiratna, 2019). Pada tahap pengetahuan ini menggunakan sistem komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan mengubah sikap dan perilaku petani secara personal atau pribadi. Pendekatan secara pribadi memberi dampak yang besar, berinteraksi secara langsung sehingga mampu memahami seberapa tinggi tingkat pengetahuan atau sejauh mana perubahan yang telah terjadi pada petani (Rahmawati, 2018). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Paryanto :

“Pihak Rumah Zakat sebagai pendamping turut mendampingi setiap warga yang kesulitan ataupun belum paham tentang pertanian organik. Secara langsung dijelaskan lagi, kadang juga dipraktekkan langsung. Begitu diajarin cepat pahamnya” (Paryanto, wawancara 12 Maret 2020).

Dalam tahap ini, komunikasi antar pribadi menjadi kunci sukses berhasilnya tahap pertama ini. Tahap ini bertujuan untuk membuka pola pikir petani agar mau menerima inovasi baru, kemudian mempersiapkan perencanaan, serta instrument pendukung lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiratna (2019) mengatakan komunikasi antar pribadi secara intens mampu merubah pola pikir petani, persiapan perencanaan, dan menambah informasi secara luas.

3.1.2 Tahap Persuasi

Tahap ajakan dimana tahapan dalam proses inovasi pertanian berupa tindakan pendekatan yang dilakukan oleh KSM Kampung Sayuran Organik dalam upaya merubah perilaku pertanian. Upaya persuasi dilakukan dalam berbagai tahapan agar masyarakat semakin mengenal dan paham akan inovasi pertanian sayuran organik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Asih :

“Upaya yang sudah dilakukan KSM seperti sosialisasi bersama dengan Rumah Zakat, Dinas Lingkungan Hidup, dan Kantor Ketahanan Pangan Kota Solo. Bersama dengan para stakeholder agar penyampaian program tepat sasaran” (Asih, wawancara 12 Maret 2020).

Kegiatan sosialisasi yang diadakan bertujuan untuk menarik minat warga masyarakat dan juga memberi pemahaman akan manfaat yang didapatkan. Setelah dilakukan sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan praktik lapangan. Dimana masyarakat dilibatkan agar semakin memahami proses yang dilalui. Pendekatan secara personal sangat dibutuhkan karena dalam penelitian Adawiyah (2017) mengatakan bahwa komunikasi antar petani/antar pribadi dapat berlangsung secara intern ketika kedua pihak mempunyai latarbelakang yang sama.

Perubahan sistem pertanian membutuhkan saluran komunikasi antar pribadi. Saluran komunikasi antar pribadi yang diterapkan seperti sosialisasi, ceramah, workshop, serta mengadakan pameran hasil dari petani yang telah mengikuti program inovasi sayur organik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) fungsi media sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian masyarakat. Penggunaan teknologi dibutuhkan untuk menunjang aspek sosialisasi dengan tujuan menarik minat warga. Pada tahap ini masyarakat dijelaskan akan banyaknya keuntungan yang akan didapatkan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan :

“Selama sosialisasi dilakukan, warga mendapat pendampingan khusus seperti diajari pengelolaan lahan terbatas, proses membuat pupuk dari sisa dapur, cara perawatan tanaman, dan diberi tahu agar dapat memaksimalkan hasil panen” (Paryanto, wawancara 12 Maret 2020).

Tentu salah satu sisi yang menarik dari pertanian organik ini yaitu pada pendapatan yang diterima dari hasil penjualan. Pada masa seperti sekarang ini, hasil pertanian organik menjadi sesuatu yang sering dipilih oleh masyarakat umum dalam memenuhi kebutuhan makanan harian. Masyarakat menilai bahwa produk organik lebih sehat, kandungan bahan kimia hamper tidak ada, pun rasa dari sayur organik lebih segar daripada yang bisa. Selain itu, bibit dari tanaman ini pun banyak yang mencari. Pembeli terkadang datang langsung ke Kampung Ngemplak Sutan ini untuk melihat dan mencari bibit yang dirasa cocok. Adanya peluang ini menjadikan tanaman organik mempunyai pasarnya sendiri.

Proses persuasi dilakukan dalam rangka menarik minat masyarakat agar mau mengikuti program pertanian organik. Pendampingan secara rutin yang dilakukan secara langsung mampu menghasilkan sebuah solusi terhadap setiap

permasalahan yang ada dan juga dapat memunculkan ide baru sehingga petani mudah dalam menerapkan inovasi pertanian organik.

“Pada tahap awal untuk menarik minat masyarakat, Rumah Zakat yang menjadi penyedia bibit tanaman serta alat dan bahan untuk bertani” (Paryanto, wawancara 12 Maret 2020).

Salah satu permasalahan yang dibahas dalam sosialisasi pertama kali yaitu tentang modal. Warga Kampung Ngemplak Sutan, tidak semua memiliki latar belakang petani, ini menyebabkan masalah baru karena mereka juga belum memiliki pemahaman bagaimana untuk mendapatkan bibit tumbuhan. Rumah Zakat sebagai pemilik awal ide dan gagasan mengenai program kampung organik bersedia untuk menyuplai atau memenuhi dan memberikan modal awal terhadap warga. Modal yang diberikan yakni berupa bibit tanaman, media tanam, dan juga alat – alat yang diperlukan sebagaimana pertanian umumnya.

3.1.3 Tahap Keputusan

Tahap keputusan, yakni tahapan dimana para petani harus memberikan keputusan pada suatu pilihan untuk menggunakan inovasi yang telah dibuat atau menolak inovasi yang dipraktekkan. Pada tahap ini petani memberikan alasan dan pertimbangan sesuai dengan data dilapangan untuk menerima atau menolak. Petani akan menerima ketika telah merasakan manfaat dari program inovasi tersebut. Dalam pengambilan keputusan, petani mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan program ini seperti yang disampaikan oleh informan kunci :

“Dampak positif dari penyelenggaraan program ini warga jadi mengerti tata kelola ruang yang baik, memilah sampah organik dan an-organik, tentu juga mengenai kandungan yang terdapat dalam sayur organik. Secara tidak langsung juga berdampak pada gaya hidup, keuangan, dan juga kesehatan masyarakat disini” (Paryanto, wawancara 06 Juni 2020).

Salah satu faktor yang menjadi penentu keputusan petani untuk ikut program inovasi ini merujuk pada keuntungan yang diperoleh. Semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh oleh petani, semakin cepat inovasi tersebut diadopsi (Ntemana & Olatokun, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Faizaty, Amzul Rifin, & Netti T. (2016) mengatakan bahwa faktor utama yang membentuk impresi pengambilan keputusan adalah tingkat pendapatan yang selaras dengan

teknologi atau gagasan yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini warga masyarakat Kampung Ngemplak Sutan hanya akan menjalankan program yang telah dirancang oleh Rumah Zakat, serta telah disediakan modal awal, maka masyarakat hanya perlu menerapkan saja.

Program ini pun memiliki kekurangan karena Kampung Ngemplak Sutan baru pertama kali akan mengikuti sistem pertanian organik, seperti yang diutarakan oleh informan berikut :

“Awal dikenalkan program ini kami pikir banyak kekurangannya. Kita yang belum mengerti, modal juga belum ada apalagi lahan buat ditanemin. Kita takut jadi sia – sia” (Asih, wawancara 07 Juni 2020).

Warga Kampung Ngemplak Sutan dihadapkan pada kelebihan dan kekurangan dari program ini. Sesuatu yang baru memang tidak selalu memberikan hasil yang positif, namun juga butuh perjuangan. Lapple & Rensburg (2011) menyatakan bahwa tahap pengambilan keputusan yaitu melalui pertimbangan resiko, penentuan sikap pada lingkungan juga pembelajaran sosial yang diidentifikasi sebagai faktor penentu.

Hal inilah yang menjadi penyemangat tim KSM dan para *stakeholder* untuk mampu memecahkan permasalahan yang ada. Tim KSM bersama *stakeholder* senantiasa dengan semangat giat bersosialisasi agar masyarakat yakin akan keberhasilan program ini. Seperti yang diungkapkan oleh informan :

“Saya bersama dengan yang lainnya berusaha untuk meyakinkan warga. Dengan memberi petunjuk untuk menyelesaikan masalah yang ditakuti, serta mewadahi dan memberi solusi atas keluhan yang ada menjadi kunci kepercayaan untuk ikut bergabung bersama KSM Kampung Organik” (Paryanto, wawancara 06 Juni 2020).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Heryanto, Sukayat, dan Supyandi (2014) menunjukkan bahwa faktor sosial berdasar perilaku petani juga sebagai penentu keputusan dalam proses pengadopsian. Berkat kegigihan dan juga kemampuan dalam menangani masalah yang ada, tentu keberhasilan menjadi buah manis atas usaha yang telah dilakukan. Seiring bergulirnya waktu, 80% warga Kampung Ngemplak Sutan telah bergabung menjadi anggota KSM Kampung Sayur Organik.

Penelitian yang dilakukan oleh Farkhi (2012) menyatakan tidak semua responden mampu menerima proses adopsi inovasi. Hal ini dilihat dari sisi pengetahuan dimana responden telah memahami, namun keadaan di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan, salah satunya yakni permodalan.

3.1.4 Tahap Pengkonfirmasi

Tahap konfirmasi, merupakan waktu dimana petani bertukar pikiran dan pengalaman sebagai petani yang menjalankan program inovasi kepada petani yang belum menerapkan inovasi. Tahap ini akan menghasilkan evaluasi terhadap keberhasilan program inovasi, sehingga petani dengan sendirinya akan melakukan inovasi yang dilakukan. Pada tahap ini melalui pertemuan rutin, kegiatan yang dilakukan ialah laporan perkembangan, seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Melalui pertemuan rutin kami berharap ada tukar pikiran, sharing, dan juga laporan progress masing-masing dalam program ini. Yang telah berhasil membagi pengalaman, yang gagal mengungkap halangan bertani” (Paryanto, wawancara 06 Juni 2020).

Tahap konfirmasi ini menjadi tolak ukur sejauh mana keberhasilan pelatihan yang telah diadakan. Melalui laporan rutin dalam forum sosialisasi yang dilakukan dua minggu sekali ini, tim KSM bersama dengan Rumah Zakat, Dinas Lingkungan Hidup, dan Kantor Ketahanan Pangan melakukan monitoring keberhasilan. Dimana setiap warga yang telah berhasil mengikuti program sayur organik diminta untuk berbagi ilmu antar sesama petani. Sebaliknya, warga yang belum berhasil diberikan pendampingan khusus, dibantu untuk memecahkan permasalahan yang timbul, serta diberikan modal awal kembali untuk memulai proses tanam yang baru. Seperti yang disampaikan informan berikut :

“ Kita diminta laporan saat sosialisasi. Apakah hasilnya sudah bagus atau malah gagal semua dilaporkan. Diajarin lagi dari awal, mungkin ada yang kelewat” (Asih, wawancara 07 Juni 2020).

Berbagi pengalaman, serta mendapat pemecahan masalah yang ada menjadi kunci keberhasilan yang membuktikan kepercayaan orang untuk mengikuti suatu system / pengadopsian sebuah ide maupun gagasan yang baru. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati & Agus Triyono

(2018) pada tahap konfirmasi akan menceritakan pengalaman, evaluasi yang akan mendukung praktek lapangan petani. Maka dengan mengetahui hasil evaluasi yang ada petani dengan sendirinya akan melakukan inovasi. Inovasi yang mencakup tingkat pendapatan, lingkungan menjadi sehat, antar kelompok menjadi kompak, sumber daya manusia dalam pertanian organik meningkat. Hal ini juga senada dengan penelitian oleh Purnama (2015) bahwa Madrasah Diniyah Jumapolo melalui unit divisi pertanian berupaya memberikan pelatihan kepada santri agar bertani secara organik.

Pada tahap konfirmasi, para petani pengadopsi inovasi dengan sesama petani saling bertukar pikiran dan berbagi pengalaman yang telah dirasakan kepada petani yang belum melakukan inovasi dengan memperlihatkan hasil nyata yang telah diperoleh dari petani yang menjalankan inovasi, tingkat keberhasilan, dan cara mengatasi permasalahan yang timbul (Triyono dan Rahmawati, 2018).

3.1.5 Tahap Pengadopsian

Tahap ini merupakan tahapan dimana petani mulai mengambil tindakan untuk melakukan inovasi pada sistem pertanian organik setelah mendapat penyuluhan dan pendampingan dalam mengatasi permasalahan yang ada. Tahap adopsi ini dipengaruhi oleh penilaian petani, yaitu tentang resiko, ketersediaan bahan, sarana, dan kemitraan. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut :

“Walaupun belum semua merasakan seluruh manfaatnya, setidaknya mereka mau menerapkan sistem pertanian organik ini. Halangan rintangan dijalan, diimbangi dengan adaptasi perubahan sistem organik ini”(Paryanto, wawancara 07 Juni 2020).

Warga Kampung Ngemplak Sutan berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menerapkan sistem pertanian yang baru ini. Keputusan yang diambil untuk menerapkan program ini telah melalui banyak pertimbangan dan juga resiko yang ada. Dengan kegigihan dan kemauan untuk ingin berubah menjadi lebih baik untuk mewujudkan tujuan utama program ini yaitu perubahan pola hidup sehat, tata kelola lahan terbuka hijau, dan tentunya dapat membantu perekonomian warga. Secara bertahap dan melalui forum rutin setiap dua minggu sekali warga dengan sangat antusias melaporkan perkembangan. Apabila dirasa mendapat kesulitan tidak

sungkan untuk berbagi hingga mendapat solusi dari para petani yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“ Perlahan melalui sosialisasi yang rutin diadakan semakin memantapkan warga untuk ikut serta menerapkan pertanian organik ini ” (Paryanto, wawancara 07 Juni 2020).

Saluran komunikasi sangat menjadi penentu sebagai media diskusi dalam menentukan keputusan adopsi inovasi ini. Komunikasi antar pribadi yang terjadi melalui forum dengan bertukarnya pikiran serta berbagi pengalaman mempengaruhi petani untuk berfikir dalam membuat keputusan mengadopsi. Seperti yang diungkap oleh infroman :

“ Belum seratus persen berhasil, tapi senang punya kegiatan baru, pengetahuan baru, dan juga pendapatan baru ” (Asih, wawancara 06 Juni 2020).

Senada dengan yang disampaikan informan kunci :

“Alhamdulillah sekarang anggota KSM mencapai 80% dari seluruh warga Kampung Ngemplak Sutan. Bertahap sistem ini memberikan dampak baik pada individu maupun lingkungan ” (Paryanto, wawancara 07 Juni 2020).

Sebagian warga yang belum mengikuti program ini beralasan tidak memiliki cukup waktu untuk mengurus pertanian. Sebagian menganggap program ini tidak memberi hasil secara langsung, juga membutuhkan waktu tidak sedikit agar berhasil. Disamping itu latar belakang pendidikan juga mempengaruhi keputusan. Faktor ekonomi menuntut untuk bekerja keras di pabrik sebagai buruh yang dituntut menghabiskan waktu tidak dirumah. Itulah yang menyebabkan sedikit warga belum bisa ikut dalam pengadopsian inovasi ini namun mereka mendukung penerapan sistem pertanian organik. Perlahan namun pasti program pertanian organik ini mulai memberikan dampak positif bagi warga Kampung Ngemplak Sutan. Keberhasilan pertanian organik ini mulai dirasakan para petani, bahkan banyak pihak – pihak luar yang mendukung program pertanian organik ini.

Pada penelitian sebelumnya mengenai difusi inovasi beras organik yang dilakukan oleh Wiratna (2019) mengatakan bahwa keputusan yang diambil untuk mengadopsi inovasi sangat tepat karena program ini membantu warga masyarakat dalam meningkatkan taraf mutu hidup warga masyarakatnya. Keberhasilan warga

Desa Gempol dalam mengadopsi inovasi beras organik tidak terlepas dari kesadaran diri petani itu sendiri. Perubahan sistem pertanian yang mulanya bersifat konvensional menuju pertanian organik dilakukan melalui konversi selama dua tahun. Dimana selama dua tahun ini para petani telah menghentikan penggunaan bahan kimia sebagai pupuk. Dalam kurun waktu ini juga dilakukan penataan lahan secara teknis dan mendapatkan legalitas sebagai produsen beras organik. Para petanipun merasakan bahwa adanya inovasi pertanian ini memberikan dampak yang cukup banyak, terlihat dari perubahan perekonomian dan pendapatan petani, gabah yang dihasilkan juga mengandung antioksidan yang tinggi. Dengan mengikuti program inovasi ini juga merubah pola berfikir petani untuk berperilaku hidup sehat dengan mengkonsumsi beras organik dari hasil yang mereka tanam sendiri.

Hal yang sama pada penelitian ini, program sayur organik tidak hanya memberikan dampak positif bagi warga masyarakat di Kampung Ngemplak Sutan di bidang ekonomi saja, namun juga memberi dampak pada kualitas hidup serta juga tata kelola lingkungan yang menjadi lebih tertata. Akhirnya para warga masyarakat di Kampung Ngemplak Sutan telah menerima dan mengadopsi inovasi program sayur organik ini. Hingga saat ini, Kampung Ngemplak Sutan telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai Kampung Sayuran Organik Mojosongo.

3.2 Pembahasan

Pada penelitian mengenai Adopsi Inovasi Budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) yang dilakukan oleh Puspo Samito (2016), tahap pengetahuan dan tahap persuasi tidak memberikan dampak yang signifikan. Ini terjadi karena masyarakat yang akan menjadi pelaku adopsi memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Hal ini menyebabkan pada tahap pengambilan keputusan menjadi lambat, orang berpendidikan cenderung mengambil keputusan secara cepat dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Proses adopsi inovasi berjalan dari tahun 2010 hingga akhirnya tahun 2016 anggota kelompok telah mengikuti program adopsi inovasi kambing etawa.

Rumah Zakat sebagai pemilik ide atau sebagai pionir awal pengagas program adopsi inovasi di Kampung Ngemplak Sutan ini. Untuk menjalankan

gagasan ini, pihak Rumah Zakat mengajak Ketua Rt Kampung Ngemplak Sutan, yakni Bapak Paryanto untuk bergabung menjalankan gagasan ini. Pada tahun 2013 dimulai pelatihan kampung organik, bersama dengan 20 orang yang berasal dari keluarga dan tetangga Pak Paryanto itu sendiri. Setelah berjalan selama 5 tahun, tepatnya pada tahun 2018 warga Kampung Ngemplak Sutan 80% telah menjadi anggota KSM itu sendiri yakni sekitar 96 orang. Harapan kedepannya yaitu semua warga telah menjadi adopter dari program inovasi ini.



Gambar 1. Bibit sayuran diletakkan di halaman rumah

Dari gambar 1 dapat dilihat warga telah menerapkan inovasi yakni pemanfaatan halaman rumah sebagai tempat bibit sayuran tumbuh. Juga penataan ruang agar terlihat lebih indah dan rapi sehingga nyaman di pandangan. Ini menunjukkan proses inovasi juga memberi dampak pada tata kelola ruang yang lebih baik.



Gambar 2. Pemanfaatan lahan untuk pembibitan

Pada gambar 2 memperlihatkan pemanfaatan lahan terbatas dan lahan tidak terpakai sebagai tempat untuk pembenihan. Pemanfaatan lahan tidak terpakai merupakan salah satu tujuan adanya program adopsi inovasi ini. Masyarakat yang tidak memiliki kebun dapat memanfaatkan ketersediaan tempat yang ada. Proses adopsi inovasi mengajak masyarakat agar berfikir kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan persoalan yang ada.

Pada penelitian ini, yaitu tahap pengetahuan dimana Tim KSM bersama dengan Dinas Lingkungan Hidup, Kantor Ketahanan Pangan, serta Rumah Zakat perlu melakukan pencerdasan. Langkah yang dilakukan sudah sangat tepat. Melalui forum pertemuan rutin membahas tujuan serta implementasi program kampung organik agar tercapainya tujuan utama. Proses awal menjadi kunci suksesnya pengadopsian ide maupun gagasan baru. Pada tahap ini harus dilakukan dengan sungguh – sungguh, mendekat kepada warga untuk menarik simpati. Melalui forum sosialisasi dengan pendekatan interpersonal memudahkan membangun hubungan baik antar *stakeholder* dengan warga.

Penyampaian informasi pada tahap ini sangat detail, penyuluhan dilakukan rutin sebulan dua kali. Untuk menarik perhatian warga, tim penyuluhan juga menayangkan video menarik tentang kampung yang telah sukses menjalankan program pertanian organik. Dengan harapan masyarakat termotivasi untuk ikut menjalankan program kampung organik ini. Yang tidak kalah penting yaitu sistem pendampingan yang dilakukan oleh tim KSM.

Tim KSM juga bersama dengan para *stakeholder* selain melakukan penyuluhan saja, juga mengajak warga praktek langsung. Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat Kampung Ngemplak Sutan juga merasakan bila nanti telah mengadopsi inovasi apa saja tahapan yang harus dilakukan. Penjelasan secara mendetail, menggunakan media audio video, juga membagikan selebaran menjadi trik jitu yang digunakan tim KSM Kampung Sayur Organik dalam menarik minat warga minimal ikut penyuluhan ini. Selama pelaksanaan sosialisasi, warga sangat antusias bertanya manfaat yang akan didapatkan dari program kampung organik. Tim KSM pun dengan semangat menjelaskan apa saja keuntungan yang akan didapatkan bila mengadopsi program ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Elisa Faizaty tentang Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Kedelai Jenuh Air tahun 2016 menyebutkan bahwa keputusan petani untuk mengikuti program adopsi inovasi ini karena merasa tertantang akan teknologi ataupun ide gagasan baru yang belum pernah mereka temui. Penelitian ini menyebut bahwa latar belakang seorang petani tidak memberi pengaruh yang besar begitupula mengenai hal pendidikan formal. Para petani ini tergerak berdasar kuatnya motivasi dan pendidikan non-formal. Petani ini tertarik melakukan adopsi karena adanya tingkat kerumitan tertentu dan kemungkinan percobaan berhasil atau gagal. Pada dasarnya mereka hanyalah petani biasa, baik yang mengikuti program adopsi maupun yang tidak mengikuti. Apabila gagal mereka tetap memiliki keuntungan tersendiri. Setiap tahapan yang dilaluipun memiliki impresi tersendiri.

Setelah mengetahui apa yang menjadi tujuan serta manfaat yang diperoleh dari adopsi inovasi ini, warga Kampung Ngemplak Sutan dihadapkan pada dua pilihan. Melakukan adopsi program kampung organik atau tidak mengikuti program adopsi inovasi. Pertimbangan yang didasari pada pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki warga, juga keuntungan dan kekurangan menjadi pertimbangan. Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kharisma Ayu Febriana tentang Komunikasi Dalam Difusi Inovasi Kerajinan Eceng Gondok pada tahun 2016 mengatakan proses keputusan inovasi bergantung pada pengalaman praktek lapangan pengrajin eceng gondok, tingkat pengetahuan akan manfaat, dan sejauh mana informasi disebarluaskan. Tahap persuasi dengan pendekatan interpersonal lebih berjalan efektif. Sehingga setiap tahapannya berjalan dengan lancar

Keuntungan dari program inovasi ini salah satunya ialah pada perekonomian warga. Dengan bersungguh – sungguh mengikuti program ini masyarakat akan bisa mendapat penghasilan tambahan dari penjualan bibit sayuran yang ditanam. Namun, hambatan yang ada juga menjadi pertimbangan. Kegagalan diawal menerapkan sistem inovasi ini juga tinggi. Hal ini terjadi karena warga Kampung Ngemplak Sutan tidak memiliki latarbelakang petani. Dua hal ini menjadi pertimbangan berat para warga Kampung Ngemplak Sutan untuk ikut mengadopsi program kampung organik.

Sering berjalan waktu, warga Kampung Ngemplak Sutan pun mau menerima inovasi program kampung organik ini. Selaras dengan penelitian oleh Hendra Darusalam pada tahun 2017 yang berjudul Proses Adopsi Inovasi Pupuk Cair Organik Berbahan Dasar Ikan Laut pada Komoditas Padi di Kabupaten Banyuwangi menyebutkan bahwa tidak semua petani mau untuk melakukan adopsi. Ini terjadi karena petani menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi serta memperhatikan kesesuaian dan kemudahan penerapan adopsi. Selama dua tahun dibimbing oleh para *stakeholder* dan rutin mengikuti penyuluhan akhirnya 80% warga Kampung Ngemplak Sutan telah bergabung. Mereka telah berhasil memahami dan mengerti tujuan dari program inovasi kampung organik dengan baik ditandai dengan membuat keputusan untuk bergabung. Kini manfaat yang dirasakan yaitu perubahan kualitas kesehatan, perubahan kondisi lingkungan, dan juga sumber pendapatan yang baru. Program adopsi inovasi telah merubah pola pikir masyarakat menjadi lebih berkembang dan juga memahami apa yang selama ini belum dipahami.

4. PENUTUP

Adopsi inovasi sangat diperlukan sebagai salah satu solusi permasalahan yang ada pada masa kini. Pada bidang pertanian melalui program kampung organik ini menjadi salah satu program untuk menyelesaikan permasalahan keterbatasan lahan pertanian, peningkatan kebutuhan gizi, serta membantu perekonomian. Tahap adopsi inovasi terjadi dalam beberapa tahap yaitu tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap keputusan, tahap pengkonfirmasi, dan tahap pengadopsian. Setiap tahapan memberikan hasil yang berbeda. Pada warga masyarakat Kampung Ngemplak Sutan, tahap pengetahuan menjadi dasar dari suksesnya program kampung sayur organik ini.

Pada tahap ini tim penyuluhan yaitu Tim KSM, Dinas Lingkungan Hidup, Kantor Ketahanan Pangan Solo, dan juga Rumah Zakat sebagai pendamping turut serta memberi edukasi. Menghadapi latarbelakang warga masyarakat yang berbeda, memberi hasil bahwa faktor pendidikan menjadi penentu cepat atau lambatnya tahap ini. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi, dengan media foto, video,

serta platform *youtube* memudahkan penyampaian pemahaman mengenai program kampung organik. Dengan metode penyuluhan serta praktek lapangan menjadi kunci ketertarikan warga masyarakat dalam mengikuti penyuluhan. Antusiasme warga meningkat setelah mengetahui bahwa program ini juga mampu meningkatkan pendapatan.

Tahap pengkonfirmasi menjadi titik awal kesuksesan adopsi dapat dilihat. Pada tahap ini warga masyarakat Kampung Ngemplak Sutan mulai memperlihatkan ketertarikan. Seperti mulai berubahnya halaman pekarangan yang diberikan pot tanaman. Penataan halaman rumah menjadi lebih baik. Hampir setiap rumah memiliki kebun sendiri. Adanya sharing pengalaman, proses bertukarnya pengetahuan antar petani menjadi sebuah momen dimana pengetahuan adopsi inovasi telah berjalan dengan baik. Sebagai pertanda berhasilnya tahap pengetahuan sebagai salah satu fungsi dari komunikasi yaitu tersampainya sebuah pesan dari pengirim yaitu tim penyuluhan kepada penerima pesan yakni warga masyarakat Kampung Ngemplak Sutan.

Namun belum semua warga ikut bergabung kedalam program kampung organik. Mereka menganggap proses yang terlalu lama, juga membutuhkan waktu untuk mempelajari kembali. Juga pendapatan yang belum pasti menjadi pertimbangan. Proses pengedukasian diperlukan lebih dengan melibatkan perkembangan teknologi yang semakin maju. Latarbelakang pendidikan menjadi faktor adanya banyak sudut pandang dalam pengambilan keputusan untuk pengadopsian.

Proses pengadopsian inovasi ini dapat dikatakan berjalan dengan lambat. Dilihat dari awal pembentukan tahun 2013 bermula dari 20 orang. Setelah 5 tahun, jumlah anggota KSM berjumlah 96 orang dari 120 warga. Cepat atau lambat proses adopsi ditentukan oleh faktor pemahaman dari masing-masing individu itu sendiri. Warga yang gagal mencoba pun harus mengulangi tahapan dari awal, ini menjadi salah satu faktor kesuksesan dilihat dari tingkat pemahaman. Latar belakang pendidikan juga mempengaruhi cepat lambatnya pesan tersampaikan. Sebagian besar warga dengan latarbelakang pendidikan SMP hingga SMA, menjadi tolak ukur tingkat pemahaman. Hal ini mendasari pihak KSM untuk memberikan

sosialisasi 2minggu sekali setiap bulannya. Dengan harapan pesan cepat tersampaikan dan warga mudah untuk mengikuti setiap langkah dari adopsi inovasi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Sehingga saran peneliti untuk selanjutnya yaitu penelitian berfokus pada tahap pemutusan pengadopsian karna dirasa banyak faktor penentu lain dan dapat melakukan penelitian dengan teroi lain sehingga hasilnya lebih maksimal.

PERSANTUNAN

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan kali ini pertama peneliti menyampaikan rasa terimakasih atas doa dan dukungan serta semangat dari orang tua. Kedua, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Bapak Agus Triyono, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan pandangan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Saya ucapkan terimakasih pula kepada Bapak Paryanto dan Ibu Asih yang telah bersedia menjadi informan penelitian ini. Terakhir, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Haedar, Mar'atus, Risista, dan teman-teman lainnya sebagai tempat berkeluh kesah dan selalu memberi dorongan semangat serta memberi masukan hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Kusumo, R. A., Charina, A., Sadeli, A. H., & Mukti, G. W. (2017). Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik Di Kabupaten Bandung Barat. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 5(2), 19. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v5i2.3>
- Budiasa, I. W. (2014). Organic Farming as an Innovative Farming System Development Model toward Sustainable Agriculture in Bali. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 11(1), 65–75. https://ageconsearch.umn.edu/bitstream/200293/2/AJAD_2014_11_1_4Budiasa.pdf
- Darusalam, H., Widjayanthi, L., & Subekti, S. (2017). Proses Adopsi Inovasi Pupuk

- Cair Organik (Biofish) Berbahan Dasar Ikan Laut pada Komoditas Padi di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i1.1420>
- Elisa Faizaty, N., Rifin, A., & Tinaprilla, N. (2016). Proses Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Kedelai Jenuh Air (Kasus: Labuhan Ratu Enam, Lampung Timur). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.18196/agr.2230>
- Febriana, K. A., & Setiawan, Y. B. (2016). Komunikasi dalam Difusi Inovasi Kerajinan Enceng Gondok di Desa Tuntang, Kabupaten Semarang. *Jurnal The Messenger*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v8i1.309>
- Guntoro, B., Rakham, A. N., & Suranindyah, Y. (2016). Guntoro, 2016. Innovation Adoption of Dairy Goat Farmers in Yogyakarta, Indonesia.pdf. *International Journal of Enviromental & Agriculture Research (IJOEAR)*, 2, 98–109.
- Krinyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Machmuddin, N. (2016). Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Organik dan Konvensional. *Ipb*, 1–101. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/80520/2016nma.pdf>
- Noviyanti, dkk. (2017). Persepsi Petani, Efektivitas Kelompok Tani, Dan Difusi Inovasi Sistem Pertanian Organik Di Provinsi Lampung. Laporan Penelitian. Program Pascasarjana. Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Universitas Lampung. Lampung.
- Ntemana, T. J., & Olatokun, W. (2012). Analyzing the Influence of Diffusion of Innovation Attributes on Lecturers' Attitude Towards Information and Communication Technologies. *Human Technology An Interdisciplinary Journal On Humans In ICT Environments*, 8 (2), 179-197. <https://doi.org/10.17011/ht/urn.201211203034>
- Peter Kaufmann, Sigrid Staglab, D. W. F. (2009). Simulating the diffusion of organic farming practices in two New EU Member States. *Jurnal Ecological Economics*, 68(10), pp. 2580–2593. Available at: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0921800909001372>.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Sasmito, P. (2017). Adopsi Inovasi Budidaya Kambing Peranakan Etawa (Pe) Di Kabupaten Kulon Progo Provinsi D.I. Yogyakarta. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(5), 85. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i5.2142>
- Su Mustaffa, C., & Asyiek, F. (2015). Conceptualizing framework for women

empowerment in indonesia: Integrating the role of media, interpersonal communication, cosmopolite, extension agent and culture as predictors variables. *Asian Social Science*, 11(16), 225–239. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n16p225>

Sunyono. (2011). *Teknik Wawancara (Interview) Dalam Penelitian Kualitatif*. Tugas Akhir. Universitas Negeri Surabaya.

Triyono, A., & Rahmawati, W. M. (2018). Adopsi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Petani Di Kelompok Appoli (Aliansi Petani Padi Organik Boyolali). *The 7th University Research Colloquium 2018*, 417–428.

Utami, P., Lestari, S., & Lestari, S. (2016). Pengaruh Metode Pemasakan Terhadap Komposisi Kimia Dan Asam Amino Ikan Seluang (*Rasbora Argyrotaenia*). *Fishtech*, 5(1), 73–84.

Wiratna, S. P. (2019). *Difusi Inovasi Beras Organik*. Skripsi. FKI. Ilmu Komunikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.